

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Benigna Prostate Hyperplasia (BPH) merupakan suatu penyakit dimana terjadi pembesaran dari kelenjar prostat akibat hyperplasia jinak dari sel-sel yang biasa terjadi pada laki laki berusia lanjut. Kelainan ini ditentukan pada usia 40 tahun dan frekuensinya makin bertambah sesuai dengan penambahan usia, sehingga pada usia diatas 80 tahun kira-kira 80% dari laki-laki yang menderita kelainan ini. Menurut beberapa referensi di Indonesia, sekitar 90% laki-laki yang berusia 40 tahun keatas mengalami gangguan berupa pembesaran kelenjar prostat pada beberapa Klien dengan usia diatas 40 tahun kelenjar prostatnya mengalami pembesaran, karena terjadi perubahan keseimbangan testoteron dan estrogen, komplikasi yang disebabkan dari pembesaran prostat dapat menyebabkan penyakit gagal ginjal. Refluks vesikoureter batu hematuria, dan disfungsi seksual (Ilham et al., 2017).

Benigna Prostate Hyperplasia merupakan penyakit tersering kedua di klinik urologi Indonesia, setelah batu saluran kemih, prevalensi histologi BPH meningkat dari 20% pada laki – laki berusia 41 – 50 tahun, 50% pada laki – laki usia 51 – 60 tahun hingga lebih dari 90% pada laki – laki berusia diatas 80 tahun. Menurut *World Health Organization* (WHO) terdapat sekitar 70 Juta kasus insidensi penyakit benigna prostat hiperplasia dengan presentasi (30,1%) di negara maju, sedangkan di negara berkembang sebanyak (15,35%), benigna prostat hiperplasia sebagai penyebab angka kesakitan nomor dua terbanyak setelah penyakit batu pada saluran kemih. Pada dua tahun terakhir dimulaipada

tahun 2018 di Indonesia terdapat 9,5 juta jiwa diantaranya mengalami benigna prostatic hyperplasia diderita oleh laki-laki diatas usia 60 tahun. (Arifianto et al., 2019)

Prevalensi BPH meningkat tajam seiring dengan bertambahnya usia. Studi otopsi telah mengamati prevalensi histologist dari 8% pada dekade ke-4, 50%, pada dekade ke-6, dan 80% pada dekade ke-9. Menurut hasil studi observasional dari Eropa, Amerika Serikat, dan Asia juga menunjukkan usia yang lebih tua sebagai faktor risiko untuk onset dan perkembangan BPH. Pada penelitian yang dilaksanakan di RS Bhayangkara Mataram pada bulan April sampai dengan Juni 2015, karakteristik klien BPH usia terbanyak ada pada kelompok usia 61-70 tahun. Usia termuda yaitu 46 tahun dan usia tertua yaitu 86 tahun (Mahendrakrisna et al., 2016).

Gejala BPH pertama kali muncul pada usia kurang lebih 30 tahun. Manifestasinya berupa terganggunya aliran urin, sulit untuk buang air kecil dan keinginan buang air kecil (BAK) namun pancaran urin lemah (Periode et al., 2017). Faktor risiko yang paling berperan dalam BPH adalah usia, selain adanya testis yang fungsional sejak pubertas (faktor hormonal). BPH juga dipengaruhi dengan riwayat BPH dalam keluarga, kurangnya aktivitas fisik, diet rendah serat, konsumsi vitamin E, konsumsi daging merah, obesitas, sindrom metabolik, inflamasi kronik pada prostat, dan penyakit jantung. (Mochtar et al., 2015). Berdasarkan penelitian yang dilakukan di RSUP Sanglah pada bulan Januari sampai Desember 2014, BPH terjadi

sebanyak 65 orang (47,1%) berusia lansia dan sebanyak 73 orang (52,9%) berusia dewasa dimana usia tertua adalah 88 tahun dan usia termuda adalah 41 tahun (Dewi et al., 2018)

Kasus Penanganan BPH dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain operasi prostatektomi, watch full waiting, medikamentose, dan tindakan pembedahan. Pembedahan terbuka (prostatectomy) adalah suatu tindakan pembedahan yang dilakukan jika prostat terlalu besar diikuti oleh penyakit penyerta lainnya, dan adanya adenoma yang besar. Pembedahan direkomendasikan pada klien BPH yang tidak menunjukkan perbaikan setelah terapi medikamentosa (Prabowo & Pranata, 2014). *Transurethral resection prostate* (TURP) menjadi salah satu tindakan pembedahan yang sering juga dilakukan untuk mengatasi pembesaran prostat (Arifianto et al., 2019).

TURP merupakan tindakan pembedahan pada Klien BPH dengan volume prostat 30- 80 ml. Secara umum, TURP dapat memperbaiki gejala BPH hingga 90% dan meningkatkan laju pancaran urine hingga 100% (Mochtar et al., 2015). Data di Amerika Serikat menunjukkan bahwa dilakukan TURP sekitar 300.000 kali setiap tahunnya, sedangkan di Indonesia datanya belum dipublikasikan dengan lengkap. Data dari RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau pada tahun 2009 - 2010 terdapat 122 kasus BPH yang telah menjalani TURP. Klien post operasi transurethral resection prostate (TURP) dapat mengalami nyeri dan kecemasan yang membuat ketidaknyamanan dan gangguan rasa aman (Juananda et al., 2016).

Nyeri post operasi wajib dijadikan perhatian terhadap klien pasca operasi (BPH), dikarenakan klien yang mengalami post op pasti mengalami nyeri. Nyeri akut adalah sensasi jangka pendek yang menyadarkan bahwa adanya cedera (WHO, 2018) dalam (Arifianto et al., 2019). Maka dari itu intervensi atau tindakan keperawatan yang dapat dilakukan pada klien post op (BPH) salah satunya yaitu dengan teknik relaksasi benson (Manurung et al., 2019).

Relaksasi Benson dilakukan pada klien yang mengalami nyeri tingkat ringan (1-3), dan sedang (4-6), sama halnya dengan tingkat nyeri berat terkontrol (7-8). Relaksasi Benson menggunakan teknik pernapasan dengan cara mengambil napas dalam melalui hidung dan dikeluarkan melewati mulut, dan ada penambahan unsur keyakinan dalam bentuk kata-kata. contoh seperti yang beragama islam bisa mengucapkan istiqhfar dan lantunan ayat suci al-qur'an. manfaat atau Kelebihan dari latihan teknik relaksasi dibandingkan teknik lainnya adalah lebih mudah dilakukan dan tidak ada efek samping apapun (Atmojo et al., 2019).

Pada hasil laporan ini membandingkan antara teori dengan asuhan keperawatan pada Tn. W dengan *Benigna Prostate Hyperplasia* (BPH), pada tanggal 11 November 2022 di Ruang Cempaka Rumah Sakit Umum Daerah Banyumas Tahun 2022. Berikut akan diuraikan pelaksanaan keperawatan pada Tn. W dengan *Benigna Prostate Hyperplasia* (BPH) sesuai fase dalam proses keperawatan yang meliputi : pengkajian, diagnosa keperawatan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi serta dilengkapi pembahasan dokumentasi keperawatan.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Asuhan Keperawatan pada klien post op *Benigna Prostate Hyperplasia* (BPH) melalui proses pengkajian, diagnosa, intervensi, implementasi, dan evaluasi. dan apakah penerapan terapi relaksasi benson dapat menurunkan nyeri pada klien post op *Benigna Prostate Hyperplasia* (BPH) di Ruang Cempaka RSUD Banyumas Tahun 2022” ?

C. Tujuan

Tujuan terdiri dari penjelasan tujuan umum dan khusus, sehingga pembaca mengerti tentang pentingnya KIAN ini dilaksanakan.

1. Tujuan Umum

Menggambarkan pengelolaan asuhan keperawatan pada klien *Benigna Prostate Hyperplasia* (BPH) dengan masalah keperawatan bersihan jalannapas tidak efektif dan tindakan keperawatan teknik batuk efektif.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan pengelolaan asuhan keperawatan pada klien dengan *Benigna Prostate Hyperplasia* (BPH) dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas dan tindakan keperawatan teknik batuk efektif
- b. Memaparkan hasil diagnosa keperawatan pada kasus berdasarkankebutuhan dasar manusia.
- c. Memaparkan hasil intervensi keperawatan pada kasus berdasarkan kebutuhan dasar manusia.
- d. Memaparkan hasil implementasi keperawatan pada kasus berdasarkan kebutuhan dasar manusia.
- e. Memaparkan hasil evaluasi keperawatan pada kasus berdasarkan kebutuhan

dasar manusia.

- f. Memaparkan hasil analisis penerapan EBP pada kasus berdasarkan kebutuhan dasar manusia.

D. Manfaat Karya Ilmiah Akhir Ners

1. Manfaat Teoritis

Hasil asuhan keperawatan ini diharapkan dapat memberikan sumbangankipikiran dan informasi dalam asuhan keperawatan pada klien *Benigna Prostate Hyperplasia* (BPH) dengan masalah keperawatan dengan masalah keperawatan nyeri dan penerapan teknik relaksasi nafas dalam.

Manfaat Praktis

a. Penulis

Mengaplikasikan ilmu yang di peroleh dalam perkuliahan khususnya dalam bidang penelitian serta memberi bahan masukan dalam perbandingan bagi peneliti selanjutnya. Peneliti diharapkan dapat memberikan tambahan data baru yang relevan terkait dengan penatalaksanaan Klien *Benigna Prostate Hyperplasia* (BPH) dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif dan penerapan teknik batuk efektif.

b. Institusi Pendidikan

Diharapkan asuhan keperawatan ini dapat menjadi referensi bacaan ilmiah mahasiswa untuk mengaplikasikan asuhan keperawatan dengan bersihan jalan napas tidak efektif pada Klien *Benigna Prostate Hyperplasia* (BPH)

c. Rumah sakit/Puskesmas

Dapat memberikan informasi kepada tenaga kesehatan atau instansi kesehatan lainnya sebagai salah satu bekal dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan khususnya pada Klien *Benigna Prostate Hyperplasia*

(BPH)

d. Klien dan keluarga

Sebagai tambahan pengetahuan untuk memahami tentang penyakit *Benigna Prostate Hyperplasia* (BPH) serta ikut memperhatikan dan melaksanakan tindakan keperawatan yang telah diberikan dan diajarkan seperti latihan terapi benson pada Klien *Benigna Prostate Hyperplasia* (BPH).